

PROBLEMATIKA ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN SEBAGAI AGAMA ASLI INDONESIA

Jarman Arroisi^{1*}, Syamsul Badi², Martin Putra Perdana³, Ahmad Tauhid Mafaza⁴

¹ Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, INDONESIA

² Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, INDONESIA

³ Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, INDONESIA

⁴ Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, INDONESIA

*Correspondence: ✉ jarman@unida.gontor.ac.id

Abstract

Devotees of Belief and Mysticism (AKK) have recently received very high honors. The reason is, with the decision of the Constitutional Court (MK) dated November 7, 2017, AKK which was not originally included in religion, at that time was equivalent to religion. In fact, the AKK, which they claim to be the original religion of Indonesia, has many problems. This article aims to examine the problem of AKK as the original religion of Indonesia. Using the descriptive-critical method, this study found several important points. First, the concept of belief in some AKK has a high difference and has similarities with the official religious teachings recognized by the state. Second, the source of the teachings comes from the ideas and ideas of the founders of AKK after interacting with supernatural powers. Third, the rituals that are carried out are not only worshipping God, but also to get revelation from God like the founders. The differences in beliefs, teachings and rituals of each of these sects make AKK unfit to be called a religion, in addition, there are attempts at syncretism with the teachings of the official religion to make it no longer genuine or pure.

Article History

Received: 08-08-2021

Revised: 04-12-2021

Accepted: 31-12-2021

Keywords:

Faith School;

Mysticism;

Original Religion;

Syncretize;

Abstrak

Penghayat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan (AKK) akhir-akhir ini mendapatkan kehormatan sangat tinggi. Pasalnya, dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tanggal 07 November 2017, AKK yang semula tidak termasuk dalam agama, saat itu setara dengan agama. Padahal AKK yang mereka klaim sebagai agama asli Indonesia memiliki banyak persoalan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji problem AKK sebagai agama asli Indonesia. Dengan metode deskriptif-kritis kajian ini menemukan beberapa poin penting. *Pertama*, konsep kepercayaan beberapa AKK memiliki perbedaan yang tinggi dan mempunyai kesamaan dengan ajaran agama resmi yang diakui negara. *Kedua*, sumber ajarannya berasal dari ide dan gagasan para pendiri AKK setelah berinteraksi dengan kekuatan gaib. *Ketiga*, ritual yang dijalankan pun tidak hanya menyembah Tuhan, melainkan juga untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan seperti para pendirinya. Perbedaan dalam keyakinan, ajaran dan ritual dari setiap aliran tersebut yang membuat AKK tidak layak disebut sebagai Agama, selain itu, terdapat usaha sinkretisme dengan ajaran agama resmi membuatnya tidak lagi dikatakan asli atau murni.

Histori Artikel

Diterima: 08-08-2021

Direvisi: 04-12-2021

Disetujui: 31-12-2021

Kata Kunci:

Agama Asli;

Aliran Kepercayaan;

Kebatinan;

Sinkretisasi;

A. PENDAHULUAN

Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang masuknya Aliran Kepercayaan dan Kebatinan (AKK) dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), awalnya memunculkan pilihan ketujuh dalam kolom agama sebagai agama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan tersebut bersifat final dan mengikat, tetapi pada tataran penerapan administrasinya masih dalam tahap pembaruan karena terdapat disharmoni dengan perundangan lainnya. Atas masukan dari berbagai pihak, terdapat pembaruan sistem informasi administrasi kependudukan yang merujuk pada surat edaran dukcapil dikenal dua pilihan kategori pencatatan; agama dan kepercayaan, yang diwakili oleh dua jenis KTP yang berbeda.¹ Dengan demikian, penghayat AKK mendapatkan kedudukan yang setara di depan hukum sama dengan penganut agama resmi yang diakui oleh pemerintah.

Bagi pengusung keputusan ini juga mengatakan bahwa AKK merupakan agama “asli” Indonesia dan subyek materinya telah eksis sebelum datangnya agama lain.² Setelah datangnya agama lain dan diakui oleh negara, secara politis hak-hak kewarganegaraan penghayat AKK dibedakan dari penganut agama resmi negara.³ Dengan alasan itu pula, mereka mempertanyakan agama-agama resmi yang impor (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik dan Konghucu) lebih diperhatikan pemerintah sedangkan agama asli tidak dikategorikan sebagai agama. AKK dikategorikan sebagai tradisi spiritual agar menginduk kepada agama resmi yang diakui oleh pemerintah.⁴ Akan tetapi, keputusan MK membuat AKK tidak lagi merujuk pada agama resmi. Padahal AKK memiliki banyak problematika baik dari sisi teologi, filosofis, sosiologis, regulasi, maupun dari sisi aplikasinya.⁵ Melihat perjuangan dalam mendapatkan legitimasi AKK sebagai ‘Agama’ yang sah di Indonesia tidak bisa dipandang ringan. Adanya dikotomi istilah ‘agama asli’ dan ‘impor’ menjadi tantangan dakwah umat islam untuk bisa hidup damai dengan mereka, maupun memahami terhadap masyarakat atas eksistensi AKK yang telah memisahkan diri dari Agama. Kajian mengenai eksistensi penghayat AKK hingga saat ini banyak dilakukan dalam narasi politik identitas dan pemenuhan hak-hak sipil. Penelitian semacam ini seringkali mengabaikan sumber ajaran dan ideologi yang terkandung di dalam AKK. Adapun penelitian yang berkaitan dengan makalah ini adalah pembahasan mengenai adanya persinggungan antara ajaran agama-agama resmi dengan AKK. Arroisi misalnya, melihat adanya masyarakat muslim yang terikat dengan kejawen, ia mengungkapkan adanya ketidakcocokan ajaran beberapa aliran kejawen dengan ajaran Islam, seperti aliran PANGESTU, Sumarah dan Sapta Darma.⁶ Ketidakcocokan tersebut merupakan hal yang wajar dikarenakan bentuk Agama dan AKK jelas berbeda, namun Arroisi tidak menelisik lebih dalam beberapa ajaran aliran yang memiliki kecocokan dengan Agama resmi di Indonesia. Kritikan tersebut dilanjutkan dengan contoh tradisi sinkretis yang berlawanan dengan ajaran Islam dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Lain halnya Darmansyah telah mengatakan bahwa eksistensi

¹ Samsul Ma'arif and Dkk, *Merangkul Penghayat Kepercayaan Melalui Advokasi Inklusi Sosial: Belajar Dari Pengalaman Pendampingan* (Yogyakarta: CRCS, 2019).

² Samsul Ma'arif, *Kajian Kritis Agama Lokal Dalam Studi Agama Di Indonesia: Refleksi Pengalaman* (Yogyakarta: CRCS, 2018).

³ Samsul Ma'arif, *Pasang Surut Rekognisi Kepercayaan Lokal Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, n.d.).

⁴ Ihsan Ali Fauzi and Zainal Abidin Bagir, *Kebebasan Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*, ed. Irsyad Rafsadi (Jakarta: Paramadina, 2017).

⁵ Moh Wahyudi, “Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan Di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk;(Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Tentang Yudicial Review Undang-Undang Administrasi Kependudukan)” (Universitas Islam Indonesia, 2018).

⁶ Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa,” *A-Hikmah: Journal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015).

AKK dapat bertahan karena ajaran kepercayaan dan keyakinannya bercampur dengan agama formal. Untuk menemukan percampuran tersebut tidaklah sulit, dalam hal ini Darmansyah mengharapkan eksistensi AKK dianggap sebagai bentuk kebudayaan.⁷

Selanjutnya beberapa penelitian telah mengkaitkan beberapa ajaran AKK dengan ajaran Islam ataupun agama lainnya, seperti Chaliq dalam skripsinya dengan judul *Tasawuf Jawa dalam Ajaran PANGESTU*. Dari penelitian ini jelas ajaran AKK sejatinya tidak hanya bertolakbelakang dengan ajaran Islam, akan tetapi juga memiliki unsur-unsur atau bahkan menyatukan beberapa ajaran dari Islam, maupun agama lain.⁸ Hal ini bukanlah hal yang biasa di kalangan masyarakat Jawa, banyak yang mengaku muslim sekaligus penghayat kepercayaan sebagaimana yang diungkapkan Farhan dalam kajiannya mengenai aliran Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu.⁹ Bahkan ada sebuah aliran yang muncul sebagai wadah semua agama untuk dapat meningkatkan rohani bagi umat beragama, yaitu Susila Budhi Dharma (SUBUD).¹⁰ Kurangnya kajian kritis terhadap AKK juga terlihat dalam penelitian Alim, berjudul *Epistemologi Sujud Sumarah*, tidak sedikit pun ia menyadari bahwa ajaran Sujud Sumarah ini memiliki kesamaan dengan salah satu agama resmi di Indonesia.¹¹ Lebih lanjut lagi, Khasbullah dan Nisa' justru menyetujui sinkretisme yang terjadi antara Islam dan Sapta Darma sehingga memberikan kesimpulan "*ekspresi keagamaan Sapta Darma cukup berpengaruh bagi penganutnya khususnya bagi muslim*",¹² kajian yang dilakukan Khasbullah dan Nisa' menguatkan adanya masyarakat muslim yang masih belum sadar dengan kesempurnaan ajaran Islam hingga harus mencari tempat pelatihan rohani atau spiritualnya.

Melihat berbagai kajian di atas, masih kurangnya pembahasan mengenai hubungan dan keterkaitan antara konsep ketuhanan, sumber ajaran dan pelaksanaan ritual dalam AKK dengan agama resmi, serta mengkritisi fenomena tersebut. Seperti halnya Darmansyah telah menyadari bahwa dalam ajaran AKK telah bercampur keyakinannya dengan agama resmi, namun tidak memberikan komentar terhadap fenomena tersebut. Tidak hanya itu, kurangnya sikap kritis terhadap ajaran AKK akan menjerumuskan masyarakat muslim awam untuk ikut serta dalam kegiatan AKK, dan membenarkan tradisi sinkretisme yang melenceng dari ajaran agama aslinya. Untuk itu, makalah ini ditulis untuk mengulas AKK dari sudut konsep kepercayaan dan ajarannya, serta dampaknya bagi cara pandang umat beragama.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam artikel ini, penyajian data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengolah data dari berbagai sumber buku dan jurnal. Penelitian ini menggambarkan adanya problem ajaran dalam Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, yang mana objek kajiannya diambil dari berbagai contoh penganut aliran AKK di Indonesia. Adapun metode yang ditampilkan

⁷ Darmansyah Darmansyah, "Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)," *JURNAL AL-AQIDAH* 10, no. 2 (2018): 12–23.

⁸ zain N U R Chaliq, "Tasawuf Jawa Dalam Ajaran Pangestu," 2017.

⁹ Ibnu Farhan, "Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017).

¹⁰ Iji Jaelani, "Aliran Kebatinan Subud Dalam Tinjauan Teologi" (Program Studi Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.); Nurul Fadilah, "Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhiharma (Subud) Cabang Purwokerto" (IAIN, 2019).

¹¹ Birrul Alim, "Epistemologi Sujud Sumarah: Pendekatan Indigenous Philosophy" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

¹² Wiwik Setiyani Khasbullah, "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39–60.

menggunakan deskriptif kritis untuk mengupas tuntas problem aliran kepercayaan di Indonesia dengan meninjau dari berbagai literatur yang memadai. Literatur tersebut dapat ditemukan dalam organisasi yang menjadi wadah perkumpulan AKK, yaitu MLKI dan beberapa kitab-kitab dari AKK yang mendeskripsikan konsep ajarannya, serta literatur yang merupakan hasil dari penelitian yang ada. Makalah ini akan menguraikan konsep ketuhanan, sumber ajaran dan pelaksanaan ritual AKK yang kemudian memiliki kesamaan secara esensial dengan ajaran Agama resmi. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh suatu aliran dapat dikatakan Asli atau Murni. Akan tetapi, banyaknya kelompok AKK, peneliti memilih beberapa AKK yang merepresentatifkan sebagai wadah pembinaan spiritual diluar Agama yang diakui Negara, sehingga dapat menarik kesimpulan atas pengolahan data yang didapat.

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Pengertian dan Sejarah Institusionalisasi Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Istilah Aliran Kepercayaan dan Kebatinan (AKK) memiliki tiga kata (aliran, kepercayaan, kebatinan) yang harus dipahami dulu maksudnya. Dalam KBBI, kata “aliran” diartikan sebagai sesuatu yang mengalir, jika dikaitkan dengan haluan, ide, pandangan hidup, agama dan lainnya memiliki pengertian sebuah faham.¹³ Sementara “kepercayaan” berakar dari kata “percaya” dengan tambahan ke- dan -an yang diartikan sebagai keyakinan atau menganggap bahwa sesuatu itu benar-benar ada.¹⁴ Istilah ‘kepercayaan’ di Indonesia berhubungan dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi asas dasar mewajibkan kita untuk mengetahui adanya Tuhan, satu-satunya kekuatan sebagai pencipta, pemelihara, dan penyelenggaraan dari segala yang ada di dunia.¹⁵

Sedangkan kebatinan, jika dilihat dari akar katanya, maka istilah “kebatinan” berasal dari kata “باطن” (bahasa Arab) yang berarti “di dalam”, “yang tersembunyi”. Istilah ini dapat dipastikan muncul saat zaman Islam di Indonesia.¹⁶ Dalam Kongres Kebatinan Indonesia (KKI) Kedua di Surakarta tahun 1956 menghasilkan sebuah definisi yaitu, “kebatinan ialah sumber azas dan sila Ketuhanan yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup.”¹⁷ Disamping itu, juga banyak peneliti yang telah berusaha mengartikan istilah kebatinan, Kamil Kartapradja mengutip dari beberapa peneliti tentang kebatinan dan merumuskan arti kebatinan ialah gerak badan rohani dinamai olah batin atau kebatinan.¹⁸ Secara harfiah, kebatinan dapat dimaknai sebagai haluan ide atau faham yang mengungkapkan tentang keyakinan yang ada dalam batin atau jiwa seseorang.

Dengan demikian, AKK dapat dipahami sebagai sebuah faham dalam penghayatan dan pengalaman kepada Tuhan yang Maha Esa diluar dari ajaran agama resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu) melalui kebatinan ataupun adat-istiadat setempat. Akan tetapi, AKK merupakan pergumulan dari aliran-aliran yang jumlahnya cukup banyak. Pemerintah telah

¹³ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, def.4, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aliran>.

¹⁴ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, def.1, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>.

¹⁵ Mohammad Baharun, *Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: Pancasila Guna Menanggulangi Kekerasan* (Malang: Pustaka Bayan, 2011).

¹⁶ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

¹⁷ Tjahaja Widjayakusuma, *Buku Satu Windu B.K.K.I* (Jakarta: Badan Kongres Kebatinan Indonesia Pusat, 1963); Adian Husaini, *Aliran Kepercayaan: Sejarah Dan Masalahnya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi* (Jakarta: INSIST, 2018).

¹⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985).

menerima 187 kelompok penghayat kepercayaan. Eksistensi AKK sekarang ini terorganisir dalam satu wadah yang disebut dengan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME Indonesia (MLKI), dibawah binaan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang dalam sejarah perkembangannya memiliki perjalanan yang panjang.

Dalam perkembangannya AKK merupakan perkumpulan dari beberapa komunitas aliran yang jumlah dan variannya cukup banyak, eksistensinya pun juga selalu mengalami fluktuasi, ada yang berkembang, ada yang mati. AKK menjadi sebuah institusi setelah kemerdekaan, walaupun keberadaan beberapa aliran sudah muncul sebelum kemerdekaan. Untuk mengatasi banyaknya kemunculan AKK tersebut S. Ramuwisit, seorang anggota Theosofi semarang mempersiapkan Kongres kebatinan tahun 1955 di gedung Theosofi ASOQA yang diketuai oleh dirinya sendiri. Kongres tersebut membentuk Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang berisikan kumpulan dari berbagai macam Aliran kepercayaan dan kebatinan.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, BKKI sempat terhenti bergejolaknya peristiwa G 30 S/PKI, kebatinan sering diidentikkan sebagai sarang PKI.²⁰ Sampai pada 25 Juli 1966 dibentuklah sebagai wadah baru Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan Indonesia (BK5I), pengurusnya dilantik pada 28 Februari 1967 atas prakarsa Sekber Golkar (Golongan Karya).²¹ Selanjutnya mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) I diadakan pada 27-30 Desember 1970 yang menghasilkan perubahan BK5I menjadi Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK) terhadap Tuhan yang Maha Esa. Tidak sampai disitu, MUNAS II pada tanggal 16-18 November 1979 atas prakarsa Amir Murtono, ketua umum DPP Golkar merubah kembali menjadi Himpunan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa (HPK) agar sesuai dengan Haluan GBHN 1978 dan pembinaan AKK dipindahkan dari Departemen Agama ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian termaktub dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam Pada Bab IV "Pola Umum Pelita Kedua" bagian (D): Arah dan Kebijakan Pembangunan, secara spesifik keduanya dituliskan "Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa."

Namun dalam MUNAS HPK V di Kaliurang tahun 1989 gagal membentuk kepengurusan hingga melahirkan fraksi lain yaitu Badan Organisasi Kepercayaan (BKOK) dan Forum Komunikasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME (FKPK). Hingga pada 25-28 Desember 2012 mengadakan Kongres Nasional Penghayat Kepercayaan dalam upaya membentuk wadah nasional yang baru untuk menghimpun organisasi kepercayaan. Pada 24-27 September 2013 di Jakarta hasil dari kongres tersebut dibahas oleh kepengurusan dari HPK dan BKOK. Proses pematangan dari hasil kongres tersebut memakan waktu selama dua tahun sampai pada 14 Oktober 2014 dideklarasikan wadah nasional baru bernama Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia (MLKI).

Melihat secara singkat perkembangan AKK di atas, menunjukkan perjuangannya dalam mendapatkan legitimasi sebagai tempat pembinaan spiritual, diluar dari agama resmi Indonesia. Alasan yang sering dibawa, bangsa Indonesia dulu telah memiliki cara sendiri dalam pembinaan spiritual dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Kemunculan beberapa AKK

¹⁹ Abdul Latif Bustami, *Modul III Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²⁰ Samsul Ma'arif, *Pasang Surut Rekognisi Kepercayaan Lokal Dalam Politik Agama Di Indonesia*.

²¹ Bustami, *Modul III Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Indonesia*.

merebak pesat setelah kemerdekaan disebabkan kekacauan dibidang kenegaraan, kerohanian, kemodernan dsb, khususnya di zaman revolusi fisik. Disamping itu, terjadi pula kemerosotan moral rakyat Indonesia dan agama resmi negara tidak menjadi benteng kekuatan moral bangsa. Juga banyak pemuka agama kurang menekankan aspek batin, hanya memperhatikan aspek fikih saja.²² Oleh karena itu, masyarakat menelusuri nilai-nilai asli leluhur dengan cara *panekung* dan meditasi. Begitu juga yang dilihat oleh Rasjidi, al-Qur'an yang berbahasa arab bagi penganut AKK tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia, padahal *panekung* dan meditasi juga bukan asli dari Indonesia, melainkan dari agama Hindu yang berpusat di India.²³ Begitu juga dalam Kongres BKKI di Solo, 1956, menegaskan AKK bukanlah agama baru, melainkan wadah untuk meningkatkan mutu semua agama dan kebatinan sebagai sumber dan asas sila Ketuhanan yang Maha Esa.²⁴

2. Klaim Penghayat AKK Sebagai Agama Asli Bangsa Indonesia

Klaim kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagai agama asli Indonesia merupakan tindakan yang sulit untuk dibuktikan secara historis, karena keterbatasan akses data pada zaman tersebut para sejarawan menyebutnya dengan zaman pra-sejarah. Makna pra-sejarah adalah disebabkan ketiadaan sumber historis yang dapat memastikan faktualitas kebenaran fenomena kepercayaan tersebut.²⁵ Beberapa sejarawan menyimpulkan bahwa agama pra-sejarah (sebelum Hindu dan Budha) yang berasal dari nenek moyang berdasarkan bukti-bukti ditemukannya benda-benda yang diduga sebagai altar-altar oleh arkeolog sebagai tempat pemujaan nenek moyang yang umurnya sudah ribuan tahun.²⁶ Hingga beberapa peneliti mengatakan agama nenek moyang adalah agama animisme.

Pencetus teori agama animisme adalah Edward B Tylor (1832-1917) yang kerap disebut sebagai bapak antropologi budaya dan animisme. Animisme menurut etimologi berasal daripada *animus* atau *anima* dalam bahasa Latin yang bermaksud jiwa, roh atau kehidupan adalah kepercayaan setiap wujud di Bumi seperti batu, kayu, angin dan lain-lain memiliki jiwa atau roh.²⁷ Termasuk juga manusia yang memiliki jiwa atau roh kekal, walaupun jasad sudah meninggal jiwanya akan tetap ada dan harus dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup.²⁸ Dalam teori lapis budaya, Pendeta Eka Darmaputera menyetujui hal tersebut, lapisan budaya asli Indonesia dalam kepercayaan agamanya (keagamaan) adalah animisme.²⁹ Sependapat dengan itu, Hamka mengatakan animisme telah mengakar pada kepercayaan masyarakat Indonesia sebelum datangnya agama Hindu dan Budha.³⁰ Begitu pula Seno Harbangan, sebelum datangnya agama-agama asing, bangsa Indonesia telah menganut agama-agama

²² Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).

²³ Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*.

²⁴ Bustami, *Modul III Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Indonesia*, 30.

²⁵ M. Junaedi Al Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2011).

²⁶ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, 3rd ed. (Yogyakarta: KANISIUS, 1973).

²⁷ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture Researches Into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom* (London: John Murrey, 1897); Gerald O'C and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996).

²⁸ Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, ed. G. Ari Nurgrahamta (Yogyakarta: KANISIUS, 1995).

²⁹ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas Dan Modernitas* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 1997).

³⁰ Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

animisme.³¹ Akan tetapi, animisme bukanlah sebuah institusi keagamaan, melainkan rumusan spiritual sebagai respon pada perkembangan zaman, atau merupakan suatu tahapan proses awal mula manusia beragama dan termanifestasi dalam tradisi atau budaya setempat dan bisa terjadi di negara manapun.

Rahmat Subagya, seorang Jesuit katolik dengan nama asli J.W.M Bakker,³² mengartikan agama asli Indonesia sebagai kerohanian khas dari suatu suku bangsa Indonesia dan tidak ditiru atau dijiplak dari kerohanian bangsa lain.³³ Jika melihat dari terminologi “agama-asli” maka agama asli adalah sebuah agama yang dianut nenek moyang Indonesia yang murni dan tidak bercampur dengan ajaran agama lainnya. Namun terdapat beberapa kelompok yang muncul diawal abad 19, dimana saat itu perseteruan antara misi Kristen dan dakwah Islam berlangsung secara terbuka.³⁴ Kesempatan itu menjadi jalan masuknya spiritualisme Eropa yang mencoba mengambil mistik India, yakni kelompok Theosofi juga ikut membuat tegang atmosfir keagamaan pada masa itu.³⁵ Kondisi seperti itu yang mendorong munculnya banyak kelompok kebatinan seperti Hardopusoro, Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU), Sumarah, Sapto Darmo dan lain-lain yang terlembagakan setelah kemerdekaan. Kelompok-kelompok tersebut masuk dalam barisan AKK, dianggap melestarikan kerohanian asli leluhur Indonesia.

Sebagaimana penjelasan di atas, AKK diklaim sebagai warisan kerohanian asli leluhur bangsa Indonesia, juga merupakan bentuk agama nenek moyang yang ajarannya tidak bercampur dengan ajaran lainnya. Dari sinilah penulis akan mengulas beberapa problem teologi dari konsep kepercayaan, sumber ajaran, dan pelaksanaan ritual. Banyaknya jumlah dan varian AKK, penulis akan mengulas melalui beberapa contoh yang merepresentatifkan AKK, khususnya di Jawa.

a) Problem Konsep Kepercayaan

Kepercayaan terhadap Tuhan adalah hal yang krusial dalam sebuah agama. Islam percaya hanya Allah lah Tuhan yang pantas disembah. Kristen juga memiliki Tuhan Bapak, Tuhan Anak (yesus) dan Roh Kudus. Begitu pula agama Hindu yang percaya akan adanya Tuhan pencipta alam. Sedangkan AKK juga memiliki konsep kepercayaan layaknya sebuah agama, akan tetapi konsep yang dimiliki dalam setiap aliran berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh pertama, Paguyuban Hardopusoro merupakan salah satu aliran yang ajarannya berbasis budaya jawa yang didirikan oleh Ki Kusumowitjtro dari Purworejo dan menjadi komplementer esoteros kejawaan yang mengarah ke masyarakat Theosofi.³⁶ Ajarannya termaktub dalam dua buah buku yang berjudul *Kawula Gusti* dan *Wigati* yang hanya dimiliki oleh anggotanya. Tuhan bagi Hardopusoro dianalogikan seperti piramida, artinya semua pemahaman menuju pada satu titik yaitu berujung pada Tuhan *Sang Hyang Widi*.³⁷ Aliran ini memberikan ajaran tentang kasunyatan dan kasampurnaan berdasarkan *kawruh ngelmu*. Inti ajarannya adalah *muksa* yang berasal dari bahasa sanskerta *Moksha* yang berarti lepas atau bebas. Orang jawa mengartikan *moksa* sebagai lepas dari belenggu dunia ramai, terhindar dari segala penderitaan “*luar soko bandhaning*

³¹ Seno Harbangan Siagian, *Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987).

³² Azyumardi Azra, *Memahami Konflik Barat-Islam Dalam Era Globalisasi* (Bandung: Mizan, 1995).

³³ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Citra Loka Caraka, 1981).

³⁴ Azra, *Memahami Konflik Barat-Islam Dalam Era Globalisasi*.

³⁵ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra* (Jakarta: Gema Insani, 2010); Ridwan Saidi and Rizki Ridyasmara, *Fakta Dan Data Yahudi Di Indonesia Dulu Dan Kini* (Jakarta: Khalifa, 2006).

³⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2008).

³⁷ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya* (Yogyakarta: Lakasana, 2014).

donya kalis sakabehing penandhang".³⁸ Manusia menghendaki dirinya bebas secara menyeluruh dari berbagai macam batasan yang menekan dengan ketat pada dirinya didunia yang ramai.

Contoh lainnya, Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) yang didirikan oleh Soenarto Mertowardojo. Ia mendapat *wangsit*/wahyu dalam pengalaman batinnya setelah melakukan *shalat daim* yaitu, shalat yang tidak pernah terputus-putus dalam hidupnya, tidak terikat dengan waktu, tanpa rukuk, dan tanpa sujud hanya berzikir, bertafakkur dan mawas diri. Mawas diri di sini berarti selalu ingat (*eling*) kepada Tuhan YME. Karya Pangeran Sastrawijaya, *Suluk Sajatining Salat*, teks ke 11, bertuliskan *Salat daim winuwus kariyin, Salat iku tan klawan nalika, Tan ana sujud rukuk, Tan nganggo wulu banyu, Datan nganggo atakbir kaki, Salat iku sadaya, Wektune puniku, Sakehe napase ika, Karentege ingkang dadi salat daim, Langgeng sajenengira*. (Shalat Daim diceritakan terlebih dahulu, shalat itu tidak dengan ketika, tidak ada sujud dan rukuknya, tidak menggunakan air wudlu tidak memakai takbir, anakku. Shalat itu semua waktunya itu. Semua nafasnya itu, niatnya yang menjadi Shalat Daim, abadi dengan namamu). Setelah itu ia menerima wahyu secara berturut-turut selama tujuh bulan dan didokumentasikan dalam kitab "*Sasangka Jati*". Tertulis didalamnya konsep ketuhanan PANGESTU adalah *Tri Purusa*, yang pengertiannya manifestasi satu Tuhan bersifat tiga; *Suksma Kawekas, Suksma Sejati* dan Roh Suci.³⁹ *Suksma Kawekas* sebagai Tuhan sejati, *Suksma Sejati* ialah panutan sejati atau biasa disebut dengan guru sejati, dan roh suci adalah jiwa manusia sejati yang merupakan cahaya Tuhan yang bersatu dengan *Suksma Kawekas* dan *Suksma Sejati*.⁴⁰

Contoh lainnya, aliran Sapto Darmo, yang didirikan oleh Hardjosaputro dan diberi gelar Sri Gutama.⁴¹ Secara harfiah, Sapto Darmo diartikan sebagai tujuh pedoman. Ajaran Hardjosaputro terdokumentasikan dalam *wewarah suci* yang ditulis oleh penerusnya Sri Pawenang.⁴² Sri Pawenang secara terang-terang telah menyatakan bahwa Sapto Darmo adalah sebuah agama. Akan tetapi, tidak mempermasalahkan apabila pengikutnya telah memeluk agama resmi tertentu.⁴³ Konsep ketuhanannya Tuhan Allah yang memiliki sifat lima disebut dengan pancasila Allah (Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Kekal).⁴⁴ Sedangkan ajarannya tentang kehidupan setelah kematian ialah *Cakra Manggilingan* yang artinya berputar terus naik turun tidak ada hentinya.⁴⁵ Sesuai dengan penjelasan dari Buedi, Ketua Sapto Dharma di Ponorogo.⁴⁶

Lain lagi dengan Paguyuban Sumarah yang didirikan oleh R. Ng. Sukimo Hartono.⁴⁷ Paguyuban Sumarah diambil dari kata "Guyub" yang berarti harmoni atau rukun dan katta "Sumarah" yang berarti menyerah. Ketuhanan Sumarah merupakan sumber segala eksistensi dalam dunia ini, termasuk juga manusia yang didalamnya ada Tuhan diwakili oleh *urip* atau hidup sebagai pletikan dari Tuhan Allah.⁴⁸ Dalam konsep ini, eksistensi Tuhan itu ada dalam manusia. Manusia yang memiliki jasmani dan rohani ditempatkan dalam tiga alam; alam tampak, alam ghaib dalam manusia atau disebut sanubari dan alam gaib diluar manusia yang didalamnya ada roh qalbu

³⁸ Abimanyu.

³⁹ Soenarto Mertowardojo, *Sesangka Jati* (Jakarta: Pangestu, 1971).

⁴⁰ Mertowardojo.

⁴¹ Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

⁴² Rahni, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan*, 4th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

⁴³ Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

⁴⁴ Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Satri Darma Pusat, 1962).

⁴⁵ Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

⁴⁶ Wawancara bersama bapak Boedi, kepala Penghayat Sapto Darma Ponorogo, pada Tanggal 15 Januari 2020, pukul 10.00 WIB di Padepokan Sapto Dharma Ponorogo

⁴⁷ Kartapradja.

⁴⁸ Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya*.

Masjidil Haram, Baitullah, Budhi Nur dan Urip sebagai bentuk dari Tuhannya.⁴⁹ Tidak hanya itu, Sumarah juga mempercayai adanya reinkarnasi.⁵⁰ Penguraian ini sesuai dengan penjelasan dari Sudarwati, Sekretariat Paguyuban Sumarah di Ponorogo.⁵¹

Berbeda lagi dengan aliran Ilmu Sejati yang didirikan oleh Raden Sujono atau yang dikenal dengan Prawirosudarso di Desa Sukorejo, Saradan, Madiun. Ilmu Sejati sebelumnya dikenal sebagai ilmu kasunyatan atau kawruh nyata. Nama paguyuban Ilmu Sejati mulai diakui setelah diberikan nama oleh Bupati Madiun GP Kusumodiningrat. Konsep kepercayaannya terlihat dalam syahadat jatinya. "*Ashadu Allah ananingsun, anane ambekan, anane rasul, anane johar. Wa ashadu anane urip, anane Mukamad, anane nur, nur tegese padhang, johar tegese padhang, mukamad lan rasul iku tegese cahya, nur johar tegese padhang*" yang diartikan secara bebas, Aku bersaksi kepada Allah bahwa adanya aku, adanya nafas, adanya rasul, adanya johar. Dan aku bersaksi bahwa adanya hidup, adanya Muhammad dan rasul artinya cahaya, nur johar artinya terang.⁵²

b) Problem Sumber Ajaran

Sumber Ajaran beberapa AKK tidak lain berasal dari para pendirinya. Para pendiri penghayat AKK diposisikan sebagai panutan, sebagaimana dalam agama disebut dengan Nabi. Nabi dalam agama-agama yang membawa ajarannya untuk disampaikan kepada umat manusia. Begitu pula, para pendiri AKK yang merupakan sarana penyampaian wahyu Tuhan karena telah mencapai tingkatan tertinggi dalam pendalaman batinnya. Tingkatan tertinggi tersebut biasa disebut dengan *manunggaling kawula gusti* (penyatuan dengan Tuhan). Ajaran mengenai tingkatan ini dipandang merujuk pada tokoh Syekh Siti Jenar yang terdokumentasikan dalam buku *Hidayat Jati* karangan R. Ng Ronggowarsito, disebut juga menjadi kitab suci bagi kaum kebatinan Jawa. Satu ciri yang khas buku ini adalah banyak istilah mistik Islam, yang tidak dapat dimengerti oleh seorang yang belum pernah membaca mistik Arab yang tinggi mutunya, seperti: *Insan Kamil*, karangan Abdul Karim al-Jili, atau kitab-kitab karangan Suhrawardi dan Muhyiddin Ibn Arabi.⁵³ Dalam penelitiannya tentang *Serat Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, Simuh menjelaskan Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi orang yang *waskitha* dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya. Yaitu orang yang tingkah-lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia. Dalam keadaan kesatuan seperti itu manusia berhak mengakui sebagai Tuhan, karena Tuhanlah yang berbicara mempergunakan mulutnya.⁵⁴

Konsep *manunggaling kawula gusti* memang sulit dipahami. Kalau manusia dikatakan Tuhan, hakekatnya bukan Tuhan. Dikatakan bukan Tuhan kelihatannya sama dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam penjelasan Ranggawarsita dalam *Serat Centini* sebagai berikut:

"Wujud mokal jatineka basa mokal itu yayi patemon kawula-Gusti niku mokal namanira satan Gusti tan kawula ya Gusti ya kawula Gusti kang sipat kawula kawula kang sipat Gusti. Yayi

⁴⁹ Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁵⁰ Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya*.

⁵¹ Wawancara bersama Ibu Sudarwati, Pengurus Paguyuban Sumarah Ponorogo, pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 14.00 WIB di Sekretariat Paguyuban Sumarah Ponorogo

⁵² Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

⁵³ Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*.

⁵⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988).

iya iku mokal gaibing roroning tunggal nora tunggal nora pisah tan kekalih tan sajuga nora ewuh nora gampang ananing hyang wujud kita".⁵⁵

Terjemahan bebasnya, Hal itu merupakan wujud *mokal*. Kata *mokal* itu *yayi*, yakni pertemuan *kawula-Gusti*. Dinamakan *mokal*, tiada *Gusti* tiada *kawula*, ya *Gusti* juga *kawula*, *Gusti* yang bersifat *kawula*, dan *kawula* bersifat *Gusti*. Adikku itulah *mokal*, *roroning* tunggal yang gaib, tiada tunggal tiada pisah, tiada dua tiada satu, tidak sulit juga tidak mudah dimengerti, *loro-loroning atunggal* (dua menjadi satu) bisa sulit bisa mudah dimengerti, wujud Tuhan juga wujud kita.

Dari uraian di atas, manusia yang mencapai tingkatan ini akan mencerminkan sifat-sifat Tuhan, manusia dapat mencapai *kasempurnaan urip* atau *kasuyatan urip* (kesempurnaan hidup) hingga memiliki kemampuan khusus atau sering disebut kesaktian. Kesaktian inilah juga menjadi alasan mereka seperti Tuhan atau wujud Tuhan juga wujud kita, yang ketika berkehendak akan terpenuhi dalam seketika, karena dalam keadaan seperti itu Tuhan juga sejalan dengan kehendaknya.⁵⁶ Dengan demikian para pendiri AKK mengatakan ajaran yang mereka sebarakan berasal langsung dari Tuhan, setelah mereka bersatu dengan Tuhan. Untuk mencapai tingkatan tertinggi tersebut, para pendiri melakukan ritual-ritual khusus yang juga diajarkan kepada pengikutnya agar bisa mencapai tingkatan tertinggi seperti para pendirinya.

c) Problem Pelaksanaan Ritual

Dalam setiap agama memiliki ritual penyembahan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Begitu pula dalam AKK yang ritualnya antara aliran satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Tujuan ritual tersebut bukan hanya sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan, melainkan juga untuk menumbuhkan sifat ke-Allah-an agar terpancar dalam lahir dan batinnya semangat ketuhanan dengan *manunggaling kawula gusti* yang telah dijelaskan di atas.

Sebagai contoh, Paguyuban Hardopusoro mengajarkan *wirid* tujuh tingkatan untuk mencapai *moksa*. Teknik utamanya dengan melakukan *kungkum* atau semedi dengan mengucap *wirid*, sambil duduk merendam diri sampai leher di sumber air keramat atau pertemuan dua aliran sungai yang biasa disebut dengan *tempuran*.⁵⁷ Paul Stange dalam wawancaranya dengan Warsito dan Martosuwignio, setelah latihan keras dalam *tempuran* (sumber air), pelatihan bisa dilakukan dengan mencelupkan kaki di dalam semangkuk air saja. Stange juga bertemu dengan para penghayat aliran ini yang diketuai oleh Hardjanto di Solo, melakukan latihan *kungkum* tersebut di rumah masing-masing saat sulit menemukan atau mengunjungi tempat sakral.⁵⁸

Dalam aliran Ilmu Sejati juga memiliki ritual yang berbeda. Para pengikut aliran ini diberikan kelonggaran untuk beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, namun aliran ini juga mengajarkan ibadah khusus untuk pengikutnya, yaitu salat sejati, yang berbeda dengan salat daim yang dilakukan pendiri aliran PANGESTU ataupun salat dalam Islam. Salat sejati dengan cara mengheningkan cipta, bernafas secara teratur. Pada saat menarik nafas melafadkan kata "*rip*" dan saat menghembuskan melafadkan "*hu*" bila digabungkan akan menjadi kata *urip* yang artinya hidup.⁵⁹ Tidak hanya itu, Prawirosudarso juga rajin berkunjung ke cabang-cabang dan ranting-ranting untuk mengajarkan *wirid* yang berbeda dengan *wirid* dari paguyuban Hardopusoro.

Contoh lainnya, yang sudah disinggung di atas adalah ritual penyembahan dalam aliran PANGESTU yang termaktub dalam kitab *Sasangka Jati* dijabarkan dengan istilah *Sembah Raga*,

⁵⁵ Simuh.

⁵⁶ Simuh.

⁵⁷ Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya*.

⁵⁸ Stange, *Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah*.

⁵⁹ Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

Sembah Kalbu dan *Sembah Rasa*. *Sembah Raga* dan *Kalbu* mirip dengan gerakan shalat; menghadap kiblat, berdiri tegak, isyarat tanda hormat dengan mengangkat tangan disebelah telinga kanan dan kiri, bersedekap, badan membungkuk, lalu sujud, duduk bersimpuh dan diakhiri dengan berpaling ke kanan dan ke kiri.⁶⁰ Soenarto ketika menjelaskan secara ringkas yang dimaksud dengan *sembah raga* adalah penyembahan badan (hamba) kepada Roh Suci yang juga penjelmaan sifat Tuhan yang menguasai empat nafsu (*lawwamah, amarah, sufiyah dan mutmainnah*). Dengan kewibawaan dimilikinya, Roh Suci harus menundukkan nafsu-nafsu itu.⁶¹

Berbeda pula dengan Sapto Darmo yang *panembahannya* dipraktekkan dengan sujud. Ajaran Sapto Darmo tergambarkan dalam kitab *Wewarah Suci* Sapto Darmo.⁶² Konsep ibadahnya pertama dengan sujud dasar (Sikap duduk dengan kepala ditundukkan sampai ketanah, mengikuti gerak naik sperma, yakni tulang punggung ke ubun-ubun melalui tulang belakang kemudian turun kembali).⁶³ dilakukan tiga kali menghadap ke timur dalam sehari semalam, sedang selebihnya dinilai sebagai keutamaan. Setelah lulus, lanjut ketinggian selanjutnya yaitu *hening*, Sebagai hasil dari amalan sujud dasar untuk menyatu dengan Tuhan, dapat melihat keluarga yang jauh, arwah leluhur, tempat angker, mengirim telepati, mendeteksi perbuatan dan menerima wahyu atau berita gaib.⁶⁴ Konsep *hening* dengan cara menenangkan pikiran seraya mengucapkan “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil”. Satu tingkatan lagi ibadah Sapto Darmo yang menjadi inti yaitu *Racut*, proses pemisahan rasa, pikiran atau roh dari jasad tubuhnya untuk pergi menghadap Allah. Caranya dengan melakukan sujud wajib sekali seraya mengucapkan “Hyang Maha Suci menghadap yang Maha Suci” selanjutnya berbaring terlentang dengan kepala diarahkan ke timur. Kedua telapak tangan diletakkan di dada, yang kanan di atas yang kiri. Kondisi yang akan terjadi dimana akal dan pikiran kosong, sementara roh berjalan-jalan atau biasa disebut dengan *mati sajroning urip*.⁶⁵

3. Analisis kritis atas Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Dari pemaparan di atas dapat dilihat, jika AKK dikategorikan sebagai sebuah institusi keagamaan yang sama dengan agama-agama resmi, maka terdapat persoalan besar. Tidak diragukan lagi secara umum, banyak peneliti yang menyematkan istilah agama terhadap AKK terbentuk dari *worldview* barat semisal Wilfred Cantwell Smith yang mengatakan agama adalah sistem kepercayaan yang merupakan perkembangan paling baru dalam tradisi yang berkesinambungan beberapa abad lalu. Agama menurut smith ini dianggap sebagai tradisi yang selalu berubah.⁶⁶ Gagasan yang dibawa oleh Smith memaknai agama adalah buatan manusia (*human construct*). Sampai pada akhirnya, Smith ingin melepaskan terminologi “agama” sepenuhnya dan selamanya.⁶⁷ Kata “agama” akan digantikan dengan *faith* (keimanan) atau *cumulative tradition*, yang dalam pengertiannya sekumpulan pemahaman dan praktik tradisi yang merupakan manifestasi *lahiriah* dari keimanan itu, tidak dengan keseluruhan ajarannya.

Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan Subagya mengenai agama asli adalah kerohanian asli bangsa Indonesia, akan tetapi pengalaman beragama setiap orang yang pasti

⁶⁰ Mertowardojo, *Sesangka Jati*.

⁶¹ Mertowardojo.

⁶² Rahnip, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan*.

⁶³ Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma Bahasa Indonesia*.

⁶⁴ Pawenang.

⁶⁵ Pawenang.

⁶⁶ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and The End of Religion* (London: SPCK, 1962).

⁶⁷ Wilfred Cantwell Smith, *Towards of a World Theology: Faith and The Company History of Religion* (London: The Macmillan Press, 1981).

berbeda-beda. Hubungan agama dengan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi dalam kebudayaan akan membuat hampir semua domain agama adalah konstruksi–kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya apa yang dianggap sebagai suatu “kebenaran” beragama bagi seseorang menjadi terbatas pada apa yang dapat diinterpretasikan manusia yang relatif atas “kebenaran” Tuhan yang absolut. Dari pengalaman batin memancarkan kerohanian setiap orang yang berbeda-beda bisa dipastikan akan menemukan Tuhan baru yang memiliki kebenaran masing-masing akan semakin kompleks. Tak heran, mengapa di Barat sendiri banyak agama-agama baru yang muncul. Agama-agama baru yang muncul di Barat ini tidak terlepas dengan hadirnya paham kebebasan dalam beragama. Di Indonesia sendiri kebebasan beragama diatur dalam undang-undang yakni bebas untuk memilih dan memeluk agama tertentu, namun bukan bebas untuk tidak beragama seperti halnya yang dipraktekkan beberapa masyarakat Barat.⁶⁸

a) Konsep Kepercayaan

Keutamaan agama yang diresmikan di Indonesia adalah memiliki Tuhan, Nabi, Kitab dan pengakuan internasional. Kata agama sendiri diambil dari bahasa sanskerta yang berasal dari kata “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” yang diartikan rusak. Jadi agama disini adalah suatu keyakinan yang jika ditaati seluruh ajarannya maka tidak akan menimbulkan kerusakan, baik pribadi maupun masyarakat.⁶⁹ Dengan ini agama akan tetap bisa disatukan dengan konsep yang disepakati bersama, walaupun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapannya. Contohnya Islam, walaupun berbeda madzhab semua umat islam tetap menyembah kepada Allah SWT, Muhammad SAW sebagai nabinya dan Al-Qur'an kitab sucinya. Begitu pula agama Kristen ataupun Katolik yang rata-rata menyetujui konsep *Trinitas* (Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus) sebagai panutannya dan Injil sebagai Kitabnya. Namun yang terjadi dalam AKK memiliki perbedaan yang jauh dalam setiap alirannya. Hal ini yang membuat AKK sulit untuk disatukan dalam kategori Agama, karena memiliki perbedaan-perbedaan dalam konsep kepercayaan antara aliran satu dengan yang lainnya.

Beberapa kepercayaan AKK jika dilihat memiliki kesamaan dengan agama besar atau agama resmi negara. Hardopusoro menuhankan Sang Hyang Widi, pembahasan tuhan dalam agama Hindu.⁷⁰ Pangestu konsepnya Tripurusa yang mirip dengan Konsep Trinitas milik Katolik.⁷¹ Sapto Darmo yang artinya tujuh pedoman suci, justru menggabungkan kepercayaan Islam dan Budha. Terlihat dalam pancasila Allah dan *Cakra manggilingan*, serta gelar Sri Gutama mirip pembahasan dalam agama Budha.⁷² Begitu juga aliran Ilmu Sejati yang dalam syahadat sejatinya menggunakan kalimat syahadat Islam namun dicampur dengan pemahaman Roh kudus milik agama Kristen ataupun Katolik.⁷³ Konsep-konsep kepercayaan dari berbagai AKK yang disebutkan di atas memiliki sumber yang sama dengan ajaran Agama resmi secara esensial.

b) Sumber Ajaran

Berbicara tentang sumber ajaran agama, pastinya ajaran agama berasal dari Tuhan sebagai pencipta makhlukNya. Karenanya agama haruslah bersifat teosentris, bukan antroposentris yang merupakan konstruksi manusia. Terkait hal tersebut, polemik dalam definisi agama memang masih

⁶⁸ M. Zainuddin, “Kebebasan Beragama Dan Demokratisasi Di Indonesia,” *El-Harakah* 11, no. 2 (2009).

⁶⁹ Mulyono, “Konsep Kepemimpinan Berbasis Budaya Islam-Jawa,” *El-Harakah* 11, no. 2 (2009).

⁷⁰ Amal Fathullah Zarkasyi, *Teologi Hindu Dharma Dan Islam* (Ponorogo: Pusat Studi dan Amal, 1994).

⁷¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

⁷² Hadiwijono.

⁷³ Hadiwijono.

hangat dikalangan akademis yang tidak lepas dari keinginan masing-masing.⁷⁴ Banyaknya agama yang muncul di dunia ini, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar; Agama Sementik dan Agama Non-sementik.⁷⁵ Agama sementik (*samawi*) dapat dikatakan sebagai agama yang lahir dari wahyu, sedangkan agama non-sementik (*'ardhi*) sebaliknya, agama buatan manusia yang lahir dari tradisi setempat.⁷⁶

Jika setiap orang bisa menjadi pendiri dan dianggap sebagai sumber ajaran kepercayaan atau agama, maka bisa dipastikan setiap tahun akan muncul agama baru. Pasalnya, beberapa ajaran dalam beberapa aliran AKK merupakan ide dan gagasan dari pendirinya. Mereka mengaku mendapatkan *wangsit*, *wisik*, *peleling*, wahyu ataupun sebutan yang serupa, hingga menjadi sebuah gerakan keagamaan baru. Akan tetapi, ajaran tersebut menyerupai ajaran dalam agama-agama yang telah ada. Dengan ini, Abimanyu mengelompokkan gerakan tersebut adalah gerakan yang lahir dari sebuah agama.⁷⁷ Bila mana hal ini memiliki hak konstitusional akan memiliki dampak yang besar terhadap agama-agama yang telah ada. Penafsiran terhadap ajaran agama akan mudah didistorsikan, bahkan melawan akan keaslian dari agama tersebut.

c) Pelaksanaan Ritual

Begitu pula dalam pelaksanaan ritualnya, yang terkesan memiliki sumber dari berbagai aliran dan agama resmi tertentu. *Kungkum* dalam Hardopusoro menyerupai puncak dari amalan Raja Yoga agama Hindu yang masih terlihat bekasnya di kompleks Pura Mandira Seta Surakarta pada zaman Kabuyutan. Tempat *kungkum* yang berada di komplek tersebut berupa bak penampungan air.⁷⁸ Begitu juga, sembah raga dalam PANGESTU berbeda dengan sembah raga yang dijelaskan dalam *serat wedhatama* yang menguraikan shalat dalam Islam. *Sembah raga* PANGESTU layaknya shalat lima waktu dalam Islam, namun mengurangi beberapa rukun dan syaratnya. *Sembah raga* bagi PANGESTU tidak dengan bacaan tertentu, juga tidak didahului dengan bersuci dan dilaksanakan pada saat matahari terbenam dan waktu fajar.⁷⁹ Syeikh Hasyim Asy'ari mengomentari pengikut aliran kebatinan tersebut apabila telah mencapai tahap puncak, hatinya tidak akan lalai, tidak perlu memperhatikan rukun dan syaratnya, karena dalam ibadah yang terpenting adalah batinnya.⁸⁰

Sedangkan Sapto Darmo, praktek sujudnya berbeda dengan sujud dalam ajaran Islam, tetapi sesungguhnya menyerupai sujud dalam agama Hindu. Persamaannya dengan apa yang di India disebut dengan *Kundalini-Yoga*. Yoga dilakukan untuk menaikkan Dewi Kundalini, yaitu Siwa yang bersemayam pada diri manusia, tepatnya pada *Muladhara* di tulang punggung menuju *Sahasrara* di Ubun-ubun, melalui tulang punggung. Didalam hindu jawa, Dewi Kundalini disebut dengan *Amrta Kundalini* dan dalam upacara di Bali disebut dengan *Ngili Atma*.⁸¹ Tidak hanya itu, dalam praktek racutnya menggunakan istilah "Hyang" dalam penyebutan *asma* Allah. Padahal Istilah "Hyang" menginterpretasikan kepada roh nenek moyang, dipercayai sebagai makhluk-

⁷⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁷⁵ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015).

⁷⁶ Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya*.

⁷⁷ Abimanyu.

⁷⁸ Prabaswara, *Siti Jenar: Cikal Bakal Faham Kejawen* (Jakarta: Armedia, n.d.).

⁷⁹ Mertowardojo, *Sesangka Jati*.

⁸⁰ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, n.d.).

⁸¹ Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*.

makhluk halus yang hidup di kahyangan.⁸² Hanya saja ditambahkan kata “Allah” yang merupakan Tuhan bagi agama Islam.

Begitupun Sunda Wiwitan, yang merupakan agama khas masyarakat Baduy yang menghormati roh nenek moyang (roh *karuhun*) adalah hasil dari sinkretisme antara unsur-unsur agama Hindu dan Islam. Aktualisasi keimanan penganutnya hanya terlihat pada kalimat syahadat, namun praktek ritualnya menggunakan pedoman *pikukuh*, aturan adat dan penghormatan kepada buyut. Mereka mempercayai sosok *Batara Tunggal* yang digambarkan sebagai sosok manusia yang abadi namun rohnya *ngahiyang* atau tidak di dunia ini. Mereka mempercayai Allah sebagai Tuhannya sebagaimana yang terucap dalam syahadat Baduy. Ritual yang mereka lakukan sangat cukup menegaskan bahwa Sunda Wiwitan adalah agama sinkretisme.⁸³

Dengan demikian, dari paparan di atas menunjukkan adanya sinkretisasi ajaran dari berbagai agama.⁸⁴ Fenomena seperti ini disebut dengan sinkretisme, yaitu suatu kecenderungan pemikiran yang berbeda-beda (bahkan bertolak belakang), diseleksi dari berbagai agama dan tradisi, terkumpul dalam suatu wadah tertentu atau dalam salah satu agama yang ada.⁸⁵ Ninian Smart, dalam bukunya “*The Religious Experience of Mankind*” menangkap fenomena sinkretisme disebabkan gesekan antara agama-agama.⁸⁶ Begitu juga yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa, ajaran agama Budha, Hindu, Islam dan Kristen cukup berpengaruh dalam pola pikir masyarakat Indonesia, begitu juga masyarakat Jawa yang unggul dalam masalah *tepo slira* (toleransi) akan sangat mudah untuk mencampurkan kepercayaan setiap agama.⁸⁷

4. Sinkretisme Sebagai bentuk Integrasi Budaya Radikal

Fenomena sinkretisme, apabila dijadikan sebagai *way of life* ataupun tren pemikiran, dalam prosesnya selalu berputar pada hal-hal yang kultural dan toleran, menghadirkan sikap kompromi terhadap perbedaan dan keragaman serta menghormatinya.⁸⁸ Disaat yang sama menumbuhkan sikap bahwa semua yang dalam bentuk nilai-nilai moral, keimanan, akidah maupun tradisi dalam keragaman itu kebenaran yang plural.⁸⁹ Tak heran paham pluralisme agama dapat tumbuh subur dalam aliran-aliran yang sifatnya sinkretis. Sejalan dengan ini, Simuh mengatakan:

”sikap sinkretis adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan”⁹⁰

Diskusi mengenai konsep ketuhanan, sumber ajaran dan pelaksanaan ritual di berbagai AKK menunjukkan adanya pencampuran unsur dan ajaran dari berbagai ajaran agama resmi agar dinilai menjadi yang terbaik.⁹¹ Dari sini dapat dikatakan sinkretisasi adalah bentuk ketidakpuasan terhadap ajaran agama resmi yang telah dipelajari oleh para pendiri AKK dan menggabungkan ajaran-ajaran agama yang saling bertentangan sesuai dengan kehendaknya.

⁸² Zarkasyi, *Teologi Hindu Dharma Dan Islam*.

⁸³ Masykur Wahid, “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten,” *El-Harakah* 13, no. 2 (2011).

⁸⁴ Rahnip, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan*.

⁸⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2007).

⁸⁶ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, 5th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 1996).

⁸⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

⁸⁸ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Insani, 2000).

⁸⁹ Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*.

⁹⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*.

⁹¹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*.

Akibatnya, penganut agama resmi yang terkontaminasi paham ini akan meragukan ajaran dalam agamanya dan menganggap semua ajaran agama dipandang baik dan benar, hingga melakukan sinkretisme ajaran agama-agama tersebut agar menjadi yang terbaik. Sebab utama sinkretisasi ini tidak lain adalah tendensi emosional yang dicapai tidak lain kecuali intuisi subyektif yang disebut dengan *al-hawa'* (hawa nafsu).⁹² Hal ini sesuai apa yang dikatakan Syekh Hasyim Asy'ari: "*tidak ada namanya wali yang meninggalkan syariah maka ia sesungguhnya mengikuti hawa nafsunya saja dan tertipu oleh setan, orang seperti itu tidak perlu dipercaya.*"⁹³ Orang yang mengenal ajaran Tuhannya, pastinya tidak akan melaksanakan ibadah yang sama dengan ajaran selain yang diperintahkan oleh Tuhannya.

Salah satu contoh terkenal yang menjadi eksponen paham sinkretisme, yaitu PERWATHIN (Persatuan Warga Theosofi Indonesia) nama lain dari Persatuan Tjabang Theosofi Indonesia (PTTI).⁹⁴ Kelompok ini merupakan lanjutan dari organisasi transnasional Theosofi dari Amerika Serikat oleh Kolonel Henry Steel Olcott dan H.P Blavatsky.⁹⁵ Mulai diijinkan beroperasi di Indonesia dalam masa penjajahan Hindia Belanda yang diketuai oleh D. Van Hinloopen Labberton. Awalnya perhimpunan Theosofi bernama *Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging* (NITV) yang merupakan cabang dari perkumpulan theosofi dari Adyar, Madras, India. Setelah mengetahui seluk beluk organisasi ini, Soekarno melarang dan membubarkan organisasi ini melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No.54 Tahun 1963.⁹⁶ Secara konstitusional, kelompok ini memang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia dan bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia, namun secara doktrin terdapat permasalahan yang lebih kompleks berkaitan dengan Agama.

Misalnya pada misi Theosofi dicantumkan dalam Majalah Theosofi bulan Desember tahun 1912 yang ditulis oleh ketuanya sendiri, D. Van Hinloopen Labberton:

"Kemajuan manusia itu dengan atau tidak dengan agama? saya kira bila beragama tanpa alasan, dan bila beragama tidak dengan pengetahuan agama yang sejati, mustahil bisa maju batinnya. Tidak usah peduli agama apa yang dianutnya, sebab yang disebut agama itu sifatnya: cinta pada sesama, ringan memberi pertolongan, dan sopan budinya. Jadi yang disebut agama yang sejati itu bukannya perkara lahir, tetapi perkara dalam hati, batin."⁹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama hanya diartikan sebagai kata benda saja. Artinya tindakan yang diciptakan oleh manusia dengan tidak memperdulikan agamanya. Agama mengerucut jadi fideisme dan *eupraxophy*, asalkan percaya tuhan itu ada dan menjadi orang baik tanpa perlu memeluk agama tertentu, sudah bisa dikatakan sebagai orang yang beragama.⁹⁸ Disinilah Theosofi sangat mudah untuk mempengaruhi masyarakat yang kurang paham tentang ajaran yang terdapat pada agama-agama yang telah ada. Pengaruh ajaran Theosofi ini dikatakan oleh Susiyanto sangat signifikan, aliran-aliran kebatinan pada saat itu dapat resmi menjadi sebuah institusi difasilitasi oleh organisasi Theosofi ini, juga menghasilkan beberapa literatur seperti,

⁹² Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*.

⁹³ Hasyim As, *Al-Durar Al-Muntatsirah Di Al-Masa'il Al-Tis' Al-'Asyarah* (Kediri: Ma'had Lirboyo Kediri, n.d.).

⁹⁴ Artawijaya, *Gerakan Theosofi Di Indonesia: Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Masa Hindia Belanda Hingga Era Reformasi* (Jakarta: AlKautsar, 2010), 139.

⁹⁵ Artawijaya, *Gerakan Theosofi Di Indonesia: Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Masa Hindia Belanda Hingga Era Reformasi*.

⁹⁶ Artawijaya, 138.

⁹⁷ Saidi and Ridyasmara, *Fakta Dan Data Yahudi Di Indonesia Dulu Dan Kini*.

⁹⁸ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual* (Jakarta Selatan: INSIST, 2018).

Babad Theosofi, Primbon Pustaka Radja Mantrayoga, Prombon Sabda Sasmaya.⁹⁹ Pengaruh ajaran Theosofi menjadikan budaya sinkretisme adalah hal yang wajar dan dibenarkan oleh masyarakat pada saat itu, padahal budaya sinkretisme sangatlah tidak beradab kepada Tuhan-tuhan Agama, khususnya yang berhubungan masalah iman.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Aliran Kepercayaan dan Kebatinan merupakan kumpulan dari beberapa kelompok kepercayaan adat dan kebatinan yang memiliki perbedaan ajaran dan ritualnya. AKK sebelumnya dikategorikan sebagai tradisi diharapkan menginduk pada agama-agama resmi. Namun dengan keputusan MK tentang pilihan ketujuh dalam kolom agama, membuatnya setara agama resmi. Dalam sejarah perkembangannya, usahanya untuk diakui sebagai sebuah institusi keagamaan telah mengakar sejak lama, hingga sekarang melahirkan institusi yang sama dengan agama dibawah naungan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME Indonesia (MLKI). Alasannya selalu saja membawa istilah “agama asli warisan leluhur”. Dengan ini, AKK dianggap sebagai wadah pelestarian warisan leluhur yang kepercayaan murni oleh spiritual bangsa Indonesia, layaknya agama resmi negara yang enam itu.

Manifestasi agama asli warisan leluhur tersebut dibuktikan dengan altar-altar yang ditemukan arkeolog sebagai bentuk kepercayaan asli nenek moyang. Banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa pemujaan terhadap altar-altar tersebut merupakan teori agama animisme. Teori ini berasal dari tokoh barat yang memiliki cara pandang agama antroposentris. Setelah mendiskusikan ajaran dan ritual yang terkandung dalam beberapa AKK, menunjukkan adanya bentuk sinkretisasi dari berbagai ajaran agama-agama resmi negara. Hal inilah yang menunjukkan ketidakmurnian ajaran yang terdapat dalam beberapa AKK, sebagaimana definisi Agama asli secara harfiah, adalah agama yang murni dan tidak terpengaruh dengan kepercayaan lainnya.

Sinkretisme disebabkan tendensi emosional yang dicapai intuisi subyektif yang disebut dengan *al-hawa* (hawa nafsu). Terlihat dari kemunculan dari beberapa aliran tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang tertekan penjajahan, arus deras modernisasi, kemerosotan moral dan sebagainya hingga mencari jalan keluar yaitu dengan mengambil inti sari yang terbaik dalam setiap agama, karena bagi mereka agama pada saat itu tidak bisa dijadikan rujukan kekuatan moral dan spiritual rakyat. Sinkretisme juga berbahaya jika tidak dipahami betul oleh penganut agama resmi, akan mudah terjebak pada keimanan dan ritual-ritual yang tidak dianjurkan oleh agamanya. Keputusan yang dikeluarkan MK telah memberikan angin segar untuk penghayat AKK, begitu juga bagi penganut agama resmi, bahwa AKK telah tegas memisahkan diri dari agama, sehingga penganut agama resmi tidak perlu lagi merujuk pada ritual-ritual dari AKK tertentu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- (n.d), Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aliran>.
- . “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>.
- Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya*. Yogyakarta: Lakasana, 2014.
- Alim, Birrul. “Epistemologi Sujud Sumarah: Pendekatan Indigenous Philosophy.” Universitas

⁹⁹ Tulisan Susianto “Mencermati Gerakan Kebatinan di Indonesia” dalam Husaini, *Aliran Kepercayaan: Sejarah Dan Masalahnya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi*, 18–23.

- Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Amin, M. Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Insani, 2000.
- Anshori, M. Junaedi Al. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2011.
- Arif, Syamsuddin. *Islam Dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta Selatan: INSIST, 2018.
- Arroisi, Jarman. "Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa." *A-Hikmah: Journal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015).
- Artawijaya. *Gerakan Theosofi Di Indonesia: Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Masa Hindia Belanda Hingga Era Reformasi*. Jakarta: AlKautsar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Memahami Konflik Barat-Islam Dalam Era Globalisasi*. Bandung: Mizan, 1995.
- Baharun, Mohammad. *Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: Pancasila Guna Menanggulangi Kekerasan*. Malang: Pustaka Bayan, 2011.
- Bustami, Abdul Latif. *Modul III Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Chaliq, Zain N U R. "Tasawuf Jawa Dalam Ajaran Pangestu," 2017.
- Darmansyah, Darmansyah. "Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)." *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 12–23.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas Dan Modernitas*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 1997.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*. Edited by G. Ari Nurgrahamta. Yogyakarta: KANISIUS, 1995.
- Djam'annuri. *Studi Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2015.
- Fadilah, Nurul. "Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhiharma (SUBUD) Cabang Purwokerto." IAIN, 2019.
- Farhan, Ibnu. "Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017).
- Fauzi, Ihsan Ali, and Zainal Abidin Bagir. *Kebebasan Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*. Edited by Irsyad Rafsadi. Jakarta: Paramadina, 2017.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hamka. *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hasyim As. *Al-Durar Al-Muntatsirah Di Al-Masa'il Al-Tis' Al-'Asyarah*. Kediri: Ma'had Lirboyo Kediri, n.d.
- Hasyim Asy'ari. *Risalah Ahl-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, n.d.
- Husaini, Adian. *Aliran Kepercayaan: Sejarah Dan Masalahnya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: INSIST, 2018.
- . *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Imam, Suwarno. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Jaelani, Iji. "Aliran Kebatinan Subud Dalam Tinjauan Teologi." Program Studi Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Khasbullah, Wiwik Setiyani. "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39–60.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ma'arif, Samsul. *Kajian Kritis Agama Lokal Dalam Studi Agama Di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: CRCS, 2018.
- Ma'arif, Samsul, and Dkk. *Merangkul Penghayat Kepercayaan Melalui Advokasi Inklusi Sosial:*

- Belajar Dari Pengalaman Pendampingan*. Yogyakarta: CRCS, 2019.
- Mertowardojo, Soenarto. *Sesangka Jati*. Jakarta: Pangestu, 1971.
- Mulyono. "Konsep Kepemimpinan Berbasis Budaya Islam-Jawa." *El-Harakah* 11, no. 2 (2009).
- Muslih, Mohammad, Happy Susanto, and Martin Putra Perdana. "The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5269>.
- Nuriz, M. Adib Fuadi, Ahmad Reza Hutama Al Faruqi, and Martin Putra Perdana. "Problem Pluralisme Agama Di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution)." *Kalimah* 19, no. 1 (2021).
- O'C, Gerald, and Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Satri Darma Pusat, 1962.
- Penulis, Tim. K.H. *Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Prabaswara. *Siti Jenar: Cikal Bakal Faham Kejawen*. Jakarta: Armmedia, n.d.
- Rahni. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan*. 4th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rasjidi, H.M. *Islam Dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2008.
- Saidi, Ridwan, and Rizki Ridyasmara. *Fakta Dan Data Yahudi Di Indonesia Dulu Dan Kini*. Jakarta: Khalifa, 2006.
- Samsul Ma'arif. *Pasang Surut Rekognisi Kepercayaan Lokal Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS, n.d.
- Siagian, Seno Harbangan. *Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988.
- Smart, Ninian. *The Religious Experience of Mankind*. 5th ed. New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and The End of Religion*. London: SPCK, 1962.
- . *Towards of a World Theology: Faith and The Company History of Religion*. London: The Macmillan Press, 1981.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Stange, Paul. *Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Subagya, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Citra Loka Caraka, 1981.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2007.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture Researches Into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom*. London: John Murrey, 1897.
- Wahid, Masykur. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten." *El-Harakah* 13, no. 2 (2011).
- Wahyudi, Moh. "Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan Di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk;(Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Tentang Yudicial Review Undang-Undang Administrasi Kependudukan)." Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Widjayakusuma, Tjahaja. *Buku Satu Windu B.K.K.I*. Jakarta: Badan Kongres Kebatinan Indonesia Pusat, 1963.
- Zainuddin, M. "Kebabasan Beragama Dan Demokratisasi Di Indonesia." *El-Harakah* 11, no. 2 (2009).
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Teologi Hindu Dharma Dan Islam*. Ponorogo: Pusat Studi dan Amal, 1994.